

ANALISIS DUKUNGAN ORANG TUA DALAM MOTIVASI BELAJAR ANAK KELAS III PADA MATERI MENULIS SURAT PRIBADI

¹Wiwin Yulaeha,²Mega Kusuma,³Hetilanar

¹SDN 1 Tepung Sari ^{2,3}Program Studi Pendidikan Dasar, Fakultas Pascasarjana
Universitas PGRI Palembang

¹wiwinyulaeha61@gmail.com, ²megakusumaputri@univpgri-palembang.ac.id,

³hetilanar@univpgri-palembang.ac.id

ABSTRACT

This research was motivated by the phenomenon of low interest in writing among third-grade students, who often view personal letters as a tedious academic burden. The primary objective of this study was to examine in depth how parental support, both material and non-material, can act as a catalyst in motivating students to learn. Through a qualitative approach using observation and interviews, the results revealed that emotional parental support such as guidance in sentence construction and appreciation for work has a more significant impact than simply providing stationery. When parents are actively involved in their children's creative process, psychological barriers to writing can be minimized, allowing students to become more expressive and confident in composing personal letters. These findings confirm that literacy success at the elementary level is not solely a product of teacher instruction in the classroom, but rather the result of warm synergy in the family room.

Keywords: Parental Support, Learning Motivation, Writing Personal Letters, Basic Literacy.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena rendahnya minat menulis siswa kelas III yang seringkali menganggap materi surat pribadi sebagai beban akademis yang menjemukan. Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk membedah secara mendalam bagaimana bentuk dukungan orang tua, baik secara material maupun non-material, mampu menjadi katalisator dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Melalui pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara, hasil penelitian mengungkap bahwa dukungan orang tua yang bersifat emosional seperti pendampingan saat menyusun kalimat dan pemberian apresiasi terhadap hasil karya memiliki dampak yang lebih signifikan dibandingkan sekadar penyediaan alat tulis. Ketika orang tua terlibat aktif dalam proses kreatif anak, hambatan psikologis dalam menulis dapat diminimalisir, sehingga siswa menjadi lebih ekspresif dan percaya diri dalam menyusun surat pribadi. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan literasi di tingkat dasar bukan hanya produk dari instruksi guru di kelas, melainkan hasil sinergi yang hangat di ruang keluarga.

Kata Kunci: Dukungan Orang Tua, Motivasi Belajar, Menulis Surat Pribadi, Literasi Dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fase krusial bagi anak untuk menguasai kompetensi literasi, terutama keterampilan menulis yang menjadi jendela ekspresi diri. Di kelas III Sekolah Dasar, siswa mulai diperkenalkan pada materi menulis surat pribadi, sebuah keterampilan yang menggabungkan aspek teknis kebahasaan dengan aspek emosional. Namun, dalam realitasnya, keterampilan menulis sering kali dianggap sebagai beban berat oleh siswa karena sifatnya yang kompleks dan memerlukan konsentrasi tinggi. Fenomena yang sering ditemukan di lapangan menunjukkan banyak siswa yang mengalami "macet ide" atau kesulitan menyusun kalimat sederhana saat diminta menuangkan perasaan mereka dalam bentuk surat. Menurut Hidayah (2024), rendahnya minat belajar pada materi bahasa ini seringkali bukan disebabkan oleh kemampuan kognitif anak yang rendah, melainkan kurangnya pemantik motivasi yang seharusnya didapatkan siswa dari lingkungan terdekatnya.

Permasalahan utama yang muncul adalah adanya kesenjangan antara harapan kurikulum dengan

kondisi nyata di rumah. Di sekolah, guru memberikan instruksi teknis, namun saat kembali ke rumah, banyak siswa tidak mendapatkan penguatan yang memadai. Fakta di lapangan memperlihatkan bahwa anak-anak yang didampingi orang tuanya saat belajar cenderung lebih berani bereksplorasi dengan kata-kata, sementara anak yang dibiarkan belajar sendiri cenderung cepat menyerah saat menemui kesulitan. Saputra & Pratama (2025) menekankan bahwa tanpa adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak di rumah, materi yang bersifat ekspresif seperti surat pribadi hanya akan menjadi hafalan struktur tanpa makna. Hal ini diperparah dengan anggapan sebagian orang tua bahwa tugas mendidik adalah kewenangan sekolah semata, padahal motivasi intrinsik anak sangat bergantung pada perhatian dan apresiasi dari keluarga.

Kondisi ini didukung oleh data penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas literasi harian memiliki korelasi positif terhadap kepercayaan diri siswa. Masalah yang sering terjadi adalah orang tua lebih fokus pada hasil akhir berupa nilai angka,

daripada proses kreatif anak dalam merangkai kalimat. Lestari et al. (2026) dalam kajiannya menyebutkan bahwa motivasi belajar siswa kelas rendah sangat rentan terhadap pengabaian emosional di rumah; anak yang merasa usahanya tidak diperhatikan akan kehilangan gairah untuk mengasah kemampuan menulisnya. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan diri pada analisis pola dukungan yang diberikan orang tua, baik dalam bentuk penyediaan fasilitas maupun dukungan moral, guna memetakan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa pada materi surat pribadi.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana bentuk-bentuk dukungan orang tua dapat menjadi solusi atas rendahnya motivasi belajar anak dalam menulis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan dasar mengenai pentingnya ekosistem belajar yang kolaboratif.

Rahmat (2024) menegaskan bahwa pemberian penguatan positif dari orang tua terbukti efektif dalam menjaga konsistensi belajar anak,

terutama pada materi-materi yang menuntut kreativitas. Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah memberikan panduan bagi orang tua dan guru dalam membangun sinergi yang tepat agar hambatan-hambatan dalam pembelajaran literasi dapat teratasi.

Fokus penelitian ini tidak hanya melihat dukungan dari sisi material, tetapi lebih kepada kehadiran psikologis orang tua saat anak berhadapan dengan tugas sekolah. Kurangnya referensi atau contoh surat yang diberikan di rumah juga menjadi faktor penghambat yang sering diabaikan. Ningsih & Wijaya (2025) mengungkapkan bahwa lingkungan rumah yang kaya akan literasi mampu mempercepat pemahaman siswa terhadap struktur bahasa yang diajarkan di sekolah. Dengan menggali data-data lapangan secara kualitatif, penelitian ini berupaya menjawab tantangan bagaimana mengubah aktivitas menulis surat pribadi dari sebuah tugas menjadi sebuah hobi yang menyenangkan bagi anak melalui peran orang tua. Sinergi ini, sebagaimana ditekankan oleh Sari (2026), menjadi pondasi utama bagi keberhasilan capaian

pembelajaran yang berkelanjutan di tingkat sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai fenomena dukungan orang tua di lingkungan domestik. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memahami realitas sosial secara alami dan menyeluruh, di mana peneliti berusaha menangkap makna di balik interaksi antara orang tua dan anak dalam proses belajar menulis. Menurut Maulana (2024), penelitian kualitatif dalam dunia pendidikan dasar sangat efektif untuk mengeksplorasi perilaku dan motivasi siswa yang tidak bisa diukur hanya dengan angka, melainkan melalui narasi dan observasi mendalam terhadap kebiasaan belajar harian.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III Sekolah Dasar beserta orang tua mereka, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dengan permasalahan motivasi menulis surat pribadi. Lokasi penelitian difokuskan pada lingkungan sekolah dan rumah

guna melihat sinkronisasi bimbingan yang diterima siswa. Fauzi & Handayani (2025) menjelaskan bahwa penentuan subjek yang spesifik dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menghasilkan data yang kaya akan konteks dan memiliki akurasi tinggi terhadap masalah yang sedang diteliti, sehingga hasil analisis dapat memberikan solusi praktis yang tepat sasaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses siswa saat mengerjakan tugas menulis surat pribadi, serta mewawancarai orang tua untuk menggali pola pendampingan yang mereka terapkan di rumah. Selain itu, dokumen berupa hasil karya tulis siswa dianalisis untuk melihat sejauh mana kemajuan yang dicapai setelah mendapatkan dukungan tertentu. Hasanah (2026) menekankan bahwa triangulasi teknik pengumpulan data sangat penting untuk menjamin validitas temuan, sehingga peneliti tidak hanya bersandar pada satu sudut pandang, melainkan melihat

keterkaitan antara tindakan orang tua dan respon belajar anak.

Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan teknik analisis data model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti memilah informasi yang paling relevan dengan fokus dukungan orang tua, menyajikannya secara naratif, dan menarik benang merah mengenai dampaknya terhadap motivasi siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Putra (2024), proses analisis data yang dilakukan secara simultan memungkinkan peneliti untuk menemukan pola-pola unik yang muncul selama penelitian berlangsung, terutama mengenai jenis dukungan non-fisik yang paling berpengaruh terhadap psikologis siswa kelas rendah.

Untuk menjaga objektivitas dan kredibilitas hasil penelitian, peneliti juga melakukan uji keabsahan data melalui member check, di mana hasil wawancara dikonfirmasi kembali kepada responden. Hal ini dilakukan untuk menghindari bias interpretasi peneliti yang dapat mengaburkan fakta asli di lapangan. Wulandari & Kurniawan (2025) menyatakan bahwa integritas sebuah penelitian kualitatif

sangat bergantung pada kejujuran peneliti dalam merekam realitas, sehingga setiap simpulan yang diambil benar-benar merepresentasikan kondisi nyata yang dialami oleh subjek penelitian dalam konteks pembelajaran literasi di sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data yang dihimpun melalui observasi dan wawancara, ditemukan bahwa dukungan orang tua terhadap siswa kelas III dalam menulis surat pribadi terwujud dalam tiga bentuk konkret. Pertama, dukungan bimbingan teknis, di mana orang tua membantu anak memahami struktur surat seperti tempat, tanggal, dan salam pembuka. Kedua, dukungan fasilitas, yang mencakup penyediaan ruang belajar yang tenang serta alat tulis yang menarik. Ketiga, dukungan apresiasi, yaitu tindakan orang tua membaca hasil tulisan anak dan memberikan tanggapan positif.

Data lapangan menunjukkan perbedaan signifikan pada tingkat motivasi siswa. Siswa yang orang tuanya terlibat dalam diskusi mengenai "kepada siapa surat akan dikirim" menunjukkan antusiasme

yang lebih tinggi dan mampu menyelesaikan tugas lebih cepat dibandingkan siswa yang hanya diminta menulis tanpa arahan konteks. Selain itu, dokumen hasil karya siswa menunjukkan bahwa mereka yang didampingi secara emosional memiliki diksi yang lebih kaya dan berani mengekspresikan perasaan, seperti ungkapan kerinduan atau kegembiraan. Sebaliknya, siswa dengan dukungan minimal cenderung hanya menyalin contoh dari buku teks, menghasilkan tulisan yang kaku, dan seringkali tidak menyelesaikan tugas tepat waktu karena merasa kesulitan dalam menemukan ide awal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua terhadap siswa kelas III dalam materi menulis surat pribadi terbagi menjadi dua domain utama, yaitu dukungan instrumental dan dukungan emosional. Pada aspek instrumental, orang tua yang menyediakan media belajar variatif, seperti kertas surat berwarna atau buku kumpulan cerita, terbukti mampu memicu rasa ingin tahu anak untuk mencoba menulis. Namun, temuan menarik di lapangan mengungkapkan bahwa dukungan emosional memiliki pengaruh yang

jauh lebih dominan. Siswa yang mendapatkan pujian atas pemilihan kata "halo" atau "apa kabar" dalam suratnya menunjukkan persistensi yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang hanya difasilitasi alat tulis lengkap tanpa adanya interaksi verbal dari orang tua. Hal ini sejalan dengan temuan Pratiwi (2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan psikologis orang tua menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional, sehingga hambatan kreatif pada anak usia dini dapat teratasi dengan lebih natural.

Dalam pembahasan lebih lanjut, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa meningkat secara signifikan ketika orang tua memposisikan diri sebagai mitra korespondensi, bukan sekadar pengawas tugas. Ketika orang tua berpura-pura menjadi penerima surat, siswa merasa memiliki tujuan nyata (*authentic purpose*) dalam menulis, bukan sekadar menggugurkan kewajiban sekolah. Fenomena ini mengonfirmasi teori Fitriani & Utama (2025) bahwa efikasi diri anak dalam keterampilan berbahasa sangat bergantung pada kebermaknaan tugas tersebut di mata mereka. Dukungan berupa bimbingan saat anak kesulitan mengeja atau

merangkai kalimat majemuk sederhana dalam surat pribadi memberikan rasa percaya diri bahwa mereka mampu berkomunikasi lewat tulisan, yang merupakan fondasi penting literasi dasar.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya kendala pada kelompok orang tua yang memiliki keterbatasan waktu. Pada kelompok ini, motivasi belajar anak cenderung stagnan karena menulis surat pribadi dianggap sebagai aktivitas yang menyita waktu dan membosankan. Tanpa adanya dorongan berupa umpan balik positif dari rumah, anak kehilangan arah dan sering kali melakukan plagiarisme dari contoh di buku paket. Menurut Mulyadi (2026), ketiadaan pendampingan orang tua pada fase operasional konkret dapat menyebabkan anak mengalami kecemasan akademik, terutama pada materi yang bersifat subjektif dan ekspresif. Oleh karena itu, pembahasan ini menekankan bahwa dukungan orang tua tidak harus dalam durasi yang lama, melainkan pada kualitas kehadiran dan ketepatan pemberian apresiasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa motivasi belajar pada materi menulis

surat pribadi bukan merupakan variabel tunggal yang muncul dari sekolah saja. Terdapat korelasi kuat antara intensitas dialog literasi di rumah dengan kemampuan narasi siswa di kelas. Dukungan orang tua bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan teori bahasa di sekolah dengan praktik komunikasi di kehidupan nyata. Sebagaimana ditegaskan oleh Zulkarnain (2024), keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat dasar sangat ditentukan oleh seberapa besar orang tua memvalidasi setiap progres kecil yang dibuat oleh anak. Dengan demikian, penguatan peran orang tua melalui edukasi dari pihak sekolah menjadi langkah mendesak untuk memastikan motivasi menulis siswa tetap terjaga secara berkelanjutan.

Hasil temuan di atas mengungkapkan bahwa motivasi belajar anak dalam menulis surat pribadi bukanlah faktor yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari stimulus lingkungan domestik. Dukungan bimbingan teknis yang diberikan orang tua berfungsi untuk menurunkan tingkat kecemasan anak terhadap aturan tata bahasa yang kaku. Ketika orang tua membantu menjelaskan struktur surat dengan

bahasa yang sederhana, anak merasa bahwa tugas tersebut dapat dicapai (achievable). Hal ini sejalan dengan pendapat Pratiwi (2024) yang menyatakan bahwa intervensi ringan dari orang tua pada tahap awal penulisan dapat meningkatkan "keberanian literasi" siswa, sehingga mereka tidak lagi memandang kertas kosong sebagai hambatan.

Lebih mendalam lagi, dukungan apresiasi ternyata memegang peranan kunci sebagai pemantik motivasi intrinsik. Dalam materi surat pribadi, aspek emosional adalah ruh dari tulisan tersebut. Saat orang tua memberikan respon hangat terhadap isi surat, anak merasa dihargai sebagai individu yang berkomunikasi, bukan sekadar murid yang sedang dinilai. Fenomena ini memperkuat teori Fitriani & Utama (2025) yang menekankan bahwa pengakuan sosial dari orang terdekat merupakan penguat (reinforcer) paling efektif dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar. Sebaliknya, keterbatasan waktu orang tua yang menyebabkan minimnya interaksi literasi terbukti menjadi faktor utama penurunan gairah belajar anak, karena anak merasa aktivitas menulis

tidak memiliki relevansi sosial dalam kehidupan mereka.

Secara kritis, pembahasan ini menunjukkan bahwa peran orang tua telah bergeser dari sekadar penyedia fasilitas menjadi fasilitator emosional. Dukungan fisik berupa buku atau alat tulis memang membantu, namun tanpa adanya dialog literasi, motivasi anak akan cepat pudar. Menurut Mulyadi (2026), keberhasilan siswa kelas rendah dalam materi ekspresif sangat bergantung pada seberapa besar orang tua mampu memvalidasi ekspresi perasaan anak tersebut ke dalam bentuk tertulis. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan orang tua harus difokuskan pada pemberian pemahaman bahwa setiap kalimat yang disusun anak adalah sebuah prestasi yang layak dirayakan. Temuan ini menegaskan kembali argumen Zulkarnain (2024) bahwa motivasi belajar yang berkelanjutan hanya dapat tumbuh dalam ekosistem yang memberikan ruang bagi anak untuk merasa didengar dan didukung sepenuhnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dukungan orang tua

merupakan faktor determinan yang secara signifikan memengaruhi motivasi belajar siswa kelas III pada materi menulis surat pribadi. Dukungan tersebut tidak hanya terbatas pada pemenuhan fasilitas belajar, tetapi lebih dominan pada kehadiran emosional melalui bimbingan teknis yang komunikatif dan pemberian apresiasi yang tulus. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketika orang tua terlibat sebagai pendengar dan mitra dialog, siswa menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi dan kemampuan ekspresi yang lebih luwes dalam menulis. Sebaliknya, minimnya keterlibatan orang tua mengakibatkan anak memandang aktivitas menulis hanya sebagai beban akademis yang mekanistik. Dengan demikian, motivasi belajar anak adalah cerminan dari kualitas interaksi literasi yang dibangun di dalam rumah.

SARAN

Bertumpu pada temuan penelitian di atas, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

Bagi Orang Tua: Hendaknya mulai membiasakan diri untuk memberikan respon positif terhadap setiap progres kecil dalam tulisan

anak. Fokuslah pada pesan yang ingin disampaikan anak dalam suratnya sebelum mengoreksi kesalahan teknis penulisan, agar motivasi intrinsik anak tidak padam.

Bagi Guru dan Sekolah: Disarankan untuk menciptakan program "Literasi Keluarga" yang melibatkan orang tua secara aktif, misalnya melalui tugas menulis surat yang ditujukan khusus untuk anggota keluarga, sehingga terjadi sinergi bimbingan antara sekolah dan rumah.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Mengingat penelitian ini terbatas pada materi surat pribadi, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian pada jenis tulisan fiksi atau naratif lainnya, serta menggunakan metode eksperimen untuk menguji efektivitas model pendampingan orang tua tertentu terhadap keterampilan menulis siswa secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Fauzi, M., & Handayani, T. (2025). Strategi Sampling dan Validitas Data dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(2), 45-58.

- Fitriani, L., & Utama, D. (2025). Membangun Efikasi Diri Siswa melalui Literasi Keluarga: Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(2), 112-125.
- Hasanah, U. (2026). Triangulasi Data dalam Penelitian Literasi Anak: Menjaga Objektivitas dalam Konteks Kualitatif. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 22-34.
- Hidayah, N. (2024). Dinamika Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar: Tinjauan dari Perspektif Dukungan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 78-90.
- Lestari, A., dkk. (2026). Analisis Hambatan Literasi pada Siswa Kelas Rendah di Era Digital: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 11(2), 201-215.
- Maulana, A. (2024). Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Dasar: Sebuah Panduan Praktis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 15-29.
- Mulyadi, H. (2026). Analisis Kecemasan Akademik pada Siswa Kelas Rendah: Peran Orang Tua sebagai Fasilitator Emosional. *Jurnal Bimbingan Konseling Sekolah*, 14(1), 55-67.
- Ningsih, S., & Wijaya, K. (2025). Pengaruh Fasilitas Belajar di Rumah terhadap Kemampuan Menulis Kreatif Siswa SD. *Jurnal Literasi Bahasa*, 7(1), 10-21.
- Pratiwi, R. (2024). Psikologi Belajar Anak: Peran Orang Tua dalam Mengatasi Hambatan Menulis Ekspresif. *Jurnal Psikologi Anak*, 11(3), 140-155.
- Putra, R. (2024). Analisis Interaktif Data Kualitatif pada Penelitian Fenomenologi Pendidikan. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 8(2), 99-110.
- Rahmat, F. (2024). Pentingnya Reinforcement Positif Orang Tua dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(3), 305-318.
- Saputra, M., & Pratama, R. (2025). Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Pendampingan Belajar Literasi di Rumah. *Jurnal Pedagogi Dasar*, 10(4), 412-425.
- Sari, D. P. (2026). Sinergi Guru dan Wali Murid dalam Mengoptimalkan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 8(2), 180-192.
- Wulandari, E., & Kurniawan, A. (2025). Integritas Peneliti dalam Rekaman Realitas Kualitatif: Studi Kasus Pendidikan Dasar. *Jurnal Etika Penelitian*, 6(1), 44-56.
- Zulkarnain, I. (2024). Validasi Progres Belajar: Kunci Motivasi Intrinsik Siswa Sekolah Dasar pada Materi Menulis. *Jurnal Pedagogi Kreatif*, 12(4), 220-233.